

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan kemajuan dunia informasi, telah memberikan banyak pengaruh bagi bangsa kita. Pengaruh yang kita rasakan tidak hanya pengaruh positif, namun dampak negative juga kita rasakan. Salah satunya pengaruh ataupun dampak yang kita rasakan adalah terjadinya krisis nilai-nilai luhur karakter bangsa yang mengakibatkan timbulnya berbagai masalah mengenai karakter dan menyebabkan martabat bangsa Indonesia dinilai rendah oleh bangsa lain. Untuk mengatasi permasalahan mengenai karakter tersebut maka, pendidikan karakter dirasa penting untuk diterapkan dalam upaya membangun karakter bangsa. Oleh karena itu, diperlukan perhatian semua pihak untuk membangun kembali karakter bangsa ini.¹

Pengaruh globalisasi membuat manusia mampu melihat budaya maupun informasi dari belahan bumi lain dengan cepat sebagai dampak positif dari globalisasi yang patut kita syukuri. Dampak dari globalisasi juga dapat ditemui pada pergaulan anak-anak ataupun remaja. Dampak globalisasi dapat dilihat dari perubahan perilaku, sikap dan moral yang tidak sesuai dengan karakter bangsa yang menjadikan hal ini sebagai dampak negatif dari globalisasi yang terjadi. Sehingga sering kali ditemui siswa sekolah yang melanggar aturan tata tertib yang berlaku. Tindakan siswa seperti halnya bolos sekolah, tawuran antar pelajar, premanisme, masuk geng motor, vandalisme serta tindakan-tindakan lainnya melanggar aturan. Tindakan semacam itu sering kali dianggap sebagai hal yang lumrah dilakukan oleh seorang siswa, hal inilah yang mengindikasikan bahwa pengaruh globalisasi dapat berakibat pada krisis karakter.²

Pendidikan Karakter ternyata bukan masalah yang hanya dihadapi oleh bangsa Indonesia saja. Pendidikan karakter telah ramai menjadi perbincangan di Negara Barat semenjak tahun

¹ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa* (Tangerang: Loka Aksara, 2019), 2.

² Abdul Aziz Hasibuan, Darwyan Syah, dan Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter di SMA," *Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 04, no. 02 (2018): 193, <https://http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/1230>.

1990-an dengan Thomas Lickona sebagai orang yang dianggap mengusung teori tersebut. Melalui karyanya yang berjudul “The Return of Character Education” Thomas Lickona berhasil memukau banyak orang dan memberikan kesadaran bahwa di dunia pendidikan secara umum tentang Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan didalam kehidupan. Saat itulah Pendidikan Karakter memulai kebangkitannya dan menjadi awal perkembangannya yang kemudian dikembangkan oleh banyak orang di dunia dan mulai di implementasikan pada pendidikan di Indonesia.³

Karakter bangsa menjadi faktor yang penting untuk meningkatkan daya saing bangsa, selain pendidikan dan teknologi. Apabila suatu bangsa memiliki karakter yang kuat, maka bangsa tersebut akan mengalami kemajuan di segala bidang. Jika kita dapat mengambil contoh dari bangsa China dan Jepang, yang mana kedisiplinan dan semangat kerja ataupun etos kerja sangat menonjol. Negara tersebut mampu mencapai efisiensi yang besar dan dalam waktu yang singkat tumbuh menjadi Negara industri yang maju dengan mengandalkan perpaduan karakter kedisiplinan dan semangat kerja.⁴

Disiplin merupakan tindakan tertib dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab. Disiplin adalah jantung kehidupan manusia yang mau meraih kesuksesan. Menjalankan peraturan yang ada dengan sikap tidak disiplin dapat menyebabkan merajalelanya tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme. ketidaktertibn disiplin menajalakan ajaran sejati dari suatu agama menyebabkan salah tafsir yang pada akhirnya terjadilah tindakan anarki dan pembunuhan.⁵ Dalam hal ini disiplin merujuk pada perilaku siswa yang mengarah pada tertib waktu, tertib dalam berpakaian dan patuh dalam menyikapi peraturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah.

Dalam Islam kedisiplinan juga dianggap penting bagi kaum muslimin. Didalam Al-Qur’an surat Al-Ashr Ayat 1-3

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya., 2012), 11.

⁴ Winarsih, Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, 4.

⁵ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Winarsih, 42.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ۝ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.” (QS. Al-Asr (103): 1-3)⁶

Dalam surat Al Ashr menunjukkan urgensi dan kemuliaan waktu sehingga Allah bersumpah dengannya tidak boleh mencela waktu atau menyifatinya dengan keburukan. Dalam ayat ini dijelaskan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya secara baik tergolong orang yang merugi. Salah satu cara dalam memuliakan waktu adalah dengan membiasakan disiplin waktu. Dengan disiplin, tentunya kita akan selalu berusaha mengerahkan segala sesuatunya dengan tepat waktu. Dengan begini, berarti kita telah menghindari diri kita dari sifat lalai terhadap waktu. Kemudian dengan mendisiplinkan diri manusia dapat mentaati kebenaran dan bisa saling menasihati ketika ada yang melanggar ataupun melenceng dari tata tertib dan peraturan yang ada.

Fenomena permasalahan terkait pendidikan karakter yang telah mengakar dan sulit untuk ditangani begitu banyak terjadi di negara kita ini. Permasalahan-permasalahan seperti menyimpang dari nilai, norma dan moral dalam masyarakat, yang mana kebanyakan dari pelaku penyimpangan ini terjadi pada generasi muda terutama pada anak usia sekolah merupakan salah satu permasalahan yang telah menjadi perhatian pemerintah yang semakin meningkat pada masa sekarang. Permasalahan-permasalahan yang menyimpang tersebut berasal dari krisisnya nilai karakter dan moral yang terjadi di masyarakat disebabkan kurangnya pendidikan karakter yang didapat maupun kurangnya kesadaran yang ada di masyarakat. Hal inilah yang menjadikan pemerintah semakin gencar untuk menanamkan pendidikan

⁶ Alquran al-’Asr ayat 1-3, *Alquran dan Terjemahan* (Diponegoro: Departemen Agama RI, 2010), 601.

karakter yang akan ditanamkan kepada siswa dalam lingkungan sekolah melalui sebagian besar dari pembelajaran yang ada.⁷

Permasalahan-permasalahan menyimpang yang muncul dari nilai, norma dan moral di negara ini antara lain 1) permasalahan korupsi, kolusi dan nepotisme; 2) kejahatan atau kriminalitas yang tinggi; 3) pelecehan seksual; 4) perundungan atau bullying; 5) kecanduan obat-obatan terlarang; 6) pelecehan seksual; 7) kekerasan dalam rumah tangga 8) kenakalan remaja 9) hamil diluar nikah yang mengakibatkan tingginya pernikahan pada anak dibawah umur, dan lain-lain.⁸

Melihat penjelasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa telah muncul berbagai macam permasalahan berkaitan dengan perilaku dan moral pelajar serta berkaitan dengan pengelolaan dalam proses pembelajaran dalam sekolah. Sebagai bentuk usaha penanaman kepribadian, akhlaq, serta ilmu pengetahuan terhadap pelajar, maka dibutuhkan peranan yang lebih besar dari penyelenggara pendidikan di sekolah, khususnya guru sebagai pimpinan dalam kelas. Oleh karena itu, perkembangan kepribadian dan penanaman budi pekerti yang luhur sebagai usaha dalam membentengi pelajar terhadap perilaku menyimpang sangat bergantung pada kesiapan guru dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah.⁹

Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak usia dini. Penanaman pendidikan karakter tidak lepas dari partisipasi keluarga dan masyarakat sekitar yang merupakan pondasi awal dari pembentukan karakter seseorang. Selain keluarga dan masyarakat sekitar, sekolah merupakan salah satu tempat yang strategis dalam pembentukan karakter. Untuk menunjang penanaman karakter yang baik perlu adanya penanaman pendidikan karakter untuk setiap sekolah dengan berbagai kegiatan seperti halnya kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler sekolah.¹⁰

⁷ Rabi Yati, "Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan," *OSF Preprints*, 2021, 5, <https://doi.org/10.31219/osf.io/a3c6e>.

⁸ Yati, 5.

⁹ Hasibuan, Syah, dan Marzuki, "Manajemen Pendidikan Karakter di SMA."

¹⁰ Siti Zulaikhah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMPN 3 Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): 85, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i1.3558>.

Pendidikan tidak lain adalah upaya untuk membangun watak bangsa atau karakter bangsa yang sering disebut *character building*. Hal tersebut sesuai dengan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹¹ Tujuan pendidikan nasional tersebut merupakan rumusan minimum mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan yang kemudian menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter.

Pendidikan karakter di Indonesia sudah di implementasikan seperti halnya pendidikan karakter di Negara lain, namun hasil dari implementasi tersebut masih dirasa kurang membuahkan hasil jika dibandingkan dengan Negara lain. Kondisi pendidikan di Indonesia dewasa ini lebih mengedepankan penguasaan aspek keilmuan, kecerdasan dan kurang memperhatikan atau mengabaikan pendidikan karakter. Pengetahuan tentang kaidah moral yang didapatkan dalam pendidikan moral atau etika di sekolah-sekolah saat ini semakin ditinggalkan karena kurangnya perhatian terhadap pendidikan karakter yang menyebabkan implementasi pendidikan karakter di Indonesia kurang membuahkan hasil dan tertinggal dengan Negara lain.¹²

Dalam mencapai tujuan membentuk karakter, suatu organisasi serta seorang individu sangat membutuhkan peran manajemen, hal tersebut dikarenakan pencapaian suatu tujuan punya keterkaitan dengan manajemen. Tujuan akan lebih mudah dicapai dengan peran kemampuan manajemen yang baik,

¹¹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasinya Di Sekolah* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2012), 32.

¹² Kalfaris Lalo, “Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter dengan Pendidikan Karakter guna Menyongsong Era Globalisasi,” *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 2, 12 (2018): 73, <http://www.jurnalptik.id/index.php/JIK/article/view/23>.

sebaliknya tanpa manajemen, suatu organisasi atau individu akan lebih sulit dalam mencapai tujuan. Pendidikan karakter membutuhkan manajemen pendidikan supaya efektif dalam mencapai tujuannya.¹³

Menyadari adanya fenomena yang terjadi terkait kurangnya karakter bangsa dan sadar akan pentingnya pendidikan karakter, salah satu sekolah menengah atas yang berada di Kabupaten Kudus yakni SMA Negeri 1 Mejobo Kudus menerapkan pendidikan karakter melalui program Satuan Tugas Pelaksana Pembinaan Kesiswaan (STP2K). Keterlibatan sekolah secara serius mengenai pendidikan karakter diterapkan melalui organisasi ini. Program ini dijalankan oleh dewan guru yang sedang piket. Organisasi ini bertugas mengawasi kedisiplinan para siswa dan memberikan hukuman yang mendidik bagi pelanggarnya. Dengan dibentuknya organisasi STP2K ini diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan berakhlakul karimah.

Pendidikan karakter yang diimpelentasikan di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus menuai hasil yang positif dengan terselenggaranya STP2K. Masalah-masalah yang ada berkaitan dengan kedisiplinan pun sudah mulai berkurang dengan terselenggaranya STP2K ini. Keberhasilan penyelenggaraan STP2K tersebut, tidak terlepas dari peran dan partisipasi dari berbagai pihak di sekolah. Tentunya keberhasilan tersebut tidak lepas dari manajemen pendidikan karakter yang diterapkan pihak sekolah dalam penyelenggaraan STP2K mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus”***.

B. Fokus Penelitian

Agar pembahasan penelitian tidak meluas maka peneliti menentukan batas pelaku, tempat dan kegiatan yang diteliti dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan. Pelaku dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMA

¹³ Rohmatun Lukluk Isnaini, “Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam,” *MANAGERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2016): 46, <https://doi.org/10.14421/manageria.2016.11-03>.

Negeri 1 Mejobo Kudus. Sedangkan tempat penelitian yaitu di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus. Kemudian, kegiatan yang diteliti yaitu Manajemen Pendidikan Karakter Disiplin Melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus, sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus?
2. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus?
3. Bagaimana evaluasi manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus, meliputi:

1. Mendeskripsikan perencanaan manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus.
3. Mendeskripsikan evaluasi manajemen pendidikan karakter disiplin melalui STP2K di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan keilmuan dibidang pendidikan tentang manajemen pendidikan karakter.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan dan pengembangan teori tentang manajemen atau manajemen yang dilakukan oleh sekolah dalam membentuk karakter peserta didik.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Sekolah, diharapkan dengan dilaksanannya penelitian ini dapat memberikan motivasi dan dukungan untuk menjadikan SMA Negeri 1 Mejobo Kudus sebagai sekolah yang mampu mencetak generasi berkarakter dan memiliki daya saing tinggi.
- b. Bagi peneliti, kegunaan penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah di IAIN Kudus.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang manajemen pendidikan karakter di SMA Negeri 1 Mejobo Kudus dan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian yang membahas tentang kajian sejenis.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika hasil penelitian dideskripsikan untuk memudahkan pemahaman dalam skripsi ini, hasil penelitian ini terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab pembahasan. Adapun sistematika penyusunan laporan penelitian sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan sistematika penulisan.

2. Bab II: Kajian Pustaka

Pada bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang membahas teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu berisi tentang teori Manajemen Pendidikan, Pendidikan Karakter, Fungsi Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Nilai-Nilai Karakter, Fungsi-Fungsi Manajemen Pendidikan Karakter, Penelitian Terdahulu, dan Kerangka Berfikir.

3. Bab III

Pembahasan yang dipaparkan pada bab III adalah penjelasan tentang metode penelitian kualitatif yang meliputi Jenis Penelitian, Tempat Penelitian, Sumber Data, Metode Pengumpulan Data, Analisis Data, dan Keabsahan Data.

4. Bab IV
Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Gambaran umum mengenai lokasi penelitian, deskripsi data dan analisis data penelitian.
5. Bab V
Berisi penutup yang memuat kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran

